

EKSISTENSI SUB BUDAYA TOK-O-TOK

(Makna Perubahan Sub Budaya Tok-O-Tok Perspektif Konstruksi Sosial)

Achmad Faizal Anas

FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bermula ketika peneliti melihat realitas sosial yang unik di Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan di mana terdapat budaya tok-o-tok di desa tersebut telah mengalami perubahan pada bentuk serta prakteknya. Dari sini kemudian peneliti membuat dua fokus penelitian, yaitu bagaimana tokoh masyarakat memaknai perubahan sub budaya tok-o-tok serta bagaimana bentuk dan praktek sub budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis fokus penelitian yang diangkat adalah Teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif naturalistik, karena ini pendekatan penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Setelah penelitian ini dilakukan akhirnya dapat ditemukan jawaban dari fokus penelitian yang diangkat, bahwa struktur kesadaran para informan mengenai budaya tok-o-tok terbentuk melalui tiga fase dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Selanjutnya budaya tok-o-tok di Desa Jambuh pada aktivitas ekonomi seperti som manjhek dan som nganyih sudah mulai memudar, akan tetapi di sisi lain budaya tok-o-tok di aktivitas sosial seperti membantu tetangga yang memiliki hajatan atau aremoh, nadhek bungkoh, ressek serta pemakaman masih berjalan meskipun juga mengalami perubahan di proses pengerjaannya serta sudah tidak sekuat dulu.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Budaya Tok-o-tok

PENDAHULUAN

Masyarakat desa sejatinya sebagai bagian dari struktur negara, didalam kehidupan sosialnya terdapat beberapa hal yang berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan lebih menonjolkan budaya kolektivisme daripada individualisme seperti layaknya kehidupan masyarakat perkotaan. Kolektivisme masyarakat di pedesaan jelas terlihat dalam budaya tok-o-tok yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan dan masih lestari sampai saat ini.

Akan tetapi seiring waktu berlalu, masyarakat pedesaan telah mengalami banyak perubahan. Dewasa ini berbagai hal telah menyebabkan perubahan masyarakat pedesaan, misalkan transformasi yang semakin baik dan berkembang serta telah menjangkau hingga ke pelosok-pelosok desa, selain itu kemajuan yang kian pesat dalam bidang teknologi dan komunikasi yang membuat desa tidak lagi menjadi wilayah yang terisolasi terhadap dunia luarnya. Masyarakat tidak lagi menjadi suatu sistem yang tertutup namun semakin terbuka terhadap perubahan-perubahan zaman. Budaya tok-o-tok sebagai karakter masyarakat pedesaan saat ini mulai pudar akibat perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Namun tidak semua bentuk budaya tok-o-tok pada masyarakat pedesaan telah memudar, hanya saja kekuatan kebersamaan yang masih ada di pedesaan saat ini tidak sekuat seperti dahulu lagi.

Seperti yang tampak di Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, dimana budaya tok-o-tok dilakukan dalam dua aktivitas, yaitu aktivitas sosial seperti hajatan (*aremoh*), kerja bakti (*ressek*), mendirikan rumah (*nadhek bungkoh*) dan

pemakaman, serta dilakukan dalam aktivitas ekonomi seperti bertani sewaktu musim tanam (*som manjhek*) dan juga sewaktu musim panen (*som nganyih*). Semua itu dilakukan atas dasar kebersamaan dan selalu bergantian dari tetangga yang satu ke yang lain, yang turut terlibat dalam proses tok-o-tok tersebut.

Tidak adanya kebijakan pemerintah desa dalam menampung proses pudarnya budaya tok-o-tok juga memberikan andil dalam percepatan luntarnya tradisi tersebut. Program-program yang memicu kembalinya budaya tersebut juga semakin minim, atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, jika dilihat dengan seksama bahwa penyebab pudarnya budaya tok-o-tok sangat kompleks, khususnya dalam proses berubahnya pola perekonomian dari kolektivisme ke pola ekonomi individualisme.

Padahal sejatinya budaya tok-o-tok sendiri muncul dari proses interaksi sosial bermasyarakat melahirkan hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama masyarakat. Kehidupan sebuah desa seringkali ditandai dengan ketenangan, jauh dari keramaian, perilaku penduduk yang ramah terhadap sesama, saling berbagi dan mengenal satu sama lain, dan sumber pencaharian penduduknya mayoritas sebagai petani, nelayan atau pedagang serta atas dasar kekeluargaan yang memungkinkan sistem kehidupan cenderung berkelompok. Ferdinand Tonnies berpendapat bahwa, kelompok masyarakat dimana anggotanya sangat terikat secara emosional dengan yang lainnya disebut sebagai masyarakat *gemeinschaft* atau paguyuban.¹

Selain daripada itu, budaya tok-o-tok merupakan bagian dari bentuk solidaritas sosial karena adanya bantuan dari pihak lain, guna kepentingan pribadi atau bahkan kepentingan kelompok sekalipun, oleh sebab itu didalamnya terkandung sikap loyal yang tinggi dari setiap masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh dan bersatu padu. Senada dengan pemikiran Durkheim yang menyatakan unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Durkheim membagi menjadi dua bentuk solidaritas dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organis. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanis, masyarakatnya belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organis, yang merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanis, telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu.²

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan makna perubahan budaya tok-o-tok menurut tokoh masyarakat, selain itu juga untuk mendeskripsikan bentuk maupun praktek budaya tok-o-tok di Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Penelitian berjudul pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konversi nilai budaya³, menjelaskan bahwa tradisi seperti khanduri di Aceh yang merupakan ritual memohon berkah, kemudian terdapat pula tradisi subak di Bali yang merupakan lembaga tradisional berfungsi untuk mempersatukan petani baik dalam hal pengairan sawah dan memanfaatkannya secara bersama-sama, selain itu terdapat pula tradisi minawang pada masyarakat bugis di Sulawesi Selatan yang dikemas dalam bentuk kebersamaan sehingga semuanya itu merupakan refleksi dari kehidupan pedesaan yang kental terhadap nilai gotong royongnya sebagai kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Sebab-sebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat pedesaan juga dapat dilihat dengan menyimak asumsi-asumsi yang dibangun oleh perspektif struktural fungsional. Perubahan sosial masyarakat desa dengan menggunakan perspektif

struktural fungsional ini sebagaimana tertuang dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh MC. Candra Rusmala D yang berjudul Perubahan Sosial Masyarakat Desa.⁴

Penjelasan mengenai nilai-nilai kebersamaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Darmawan Salman dalam penelitiannya yang berjudul Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau, menyatakan bahwa nilai kebersamaan sebagai karakter masyarakat pedesaan telah mulai pudar ataupun mengalami pergeseran.⁵

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah komunitas Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Didesa ini, disamping desa yang berkarakter agraris atau pertanian, juga memiliki realitas sosial yang unik dimana sub budaya tok-o-tok ada yang masih bertahan serta ada pula yang sudah memudar.

Secara geografis, Desa Jambuh terletak di wilayah Bangkalan bagian timur, dimana tidak jauh dari mata air sumber pocong, dengan luas wilayah 293,2 Ha. Sebelah utara Desa Jambuh berbatasan langsung dengan Desa Langkap, sebelah timur berbatasan dengan Desa Masaran Kecamatan Tragah, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rabasan dan sebelah barat dengan Desa Jakan.

Desa Jambuh sendiri terbagi menjadi tiga dusun yaitu dusun Lao'kolla, dusun Bere'leke dan dusun Morkambeng, yang secara keseluruhan terbagi dalam 6 rukun warga (RW) dan 25 rukun tetangga (RT). Jumlah kepala keluarga (KK) dari ketiga dusun tersebut adalah 1.137 KK, dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang perempuan.

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan konteks penelitian ini dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, informan kunci (*key informan*), informan subjek dan informan non subjek. Informan kunci (*key informan*) terlebih dahulu ditentukan oleh penulis sebagai gerbang awal masuk sebelum melaksanakan proses penelitian dan juga untuk membantu penulis ketika menentukan informan-informan lain dalam penelitian ini. Kriteria yang berperan sebagai Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini merupakan tokoh masyarakat yang berwawasan luas mengenai setting sosial penelitian dan juga mempunyai pengaruh yang kuat didalam kehidupan masyarakat.

Selain itu terdapat pula informan subjek dalam penelitian ini adalah perangkat desa, petani biasa ataupun yang menjadi anggota kelompok tani serta masyarakat yang telah mengalami sepaik terjang kehidupan yang berbeda, artinya kehidupan masa lalu hingga kehidupan sekarang, juga masyarakat yang mengetahui dinamika kehidupan di Desa Jambuh. Sedangkan untuk penentuan informan non subjeknya dilakukan terhadap masyarakat yang tidak berprofesi sebagai petani atau masyarakat dengan tingkat mobilitas tinggi, yaitu dimana aktifitas ekonomi mereka berada diluar wilayah desa.

Terdapat sejumlah orang informan dalam penelitian ini dan seluruhnya adalah laki-laki. Mereka semua merupakan masyarakat asli dan telah lama menempati atau sebagai sesepuh di Desa Jambuh yang ditentukan oleh penulis berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan diatas. Keseluruhan informan sebanyak sembilan orang tersebut sudah dianggap cukup oleh penulis namun hanya tujuh orang yang dapat memberikan jawaban pada fokus penelitian yang dibuat di atas.

Penggunaan wawancara secara mendalam ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai eksistensi budaya tok-o-tok serta menggali makna budaya tok-o-tok menurut

masyarakat di Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. melakukan wawancara terhadap para informan dengan bentuk percakapan yang ringan dan tidak bersifat menekan, selain itu wawancara juga dilakukan dalam suasana santai yang dilakukan di tempat yang nyaman menurut informan, hal tersebut diterapkan agar informan tidak merasa segan, terganggu, malu dan tertekan sehingga dengan begitu dapat memudahkan penulis dalam penggalan informasi yang dibutuhkan sebagai data pada penelitian ini.

Dengan adanya instrumen penelitian (*interview guide*) dapat menjadi alat yang penting dalam penelitian ini, sebagai antisipasi apabila suatu waktu penulis mengalami masalah semisal lupa terhadap poin-poin penting yang seharusnya dipertanyakan dalam penelitian ini, dan tidak lupa pula penulis tetap melakukan catatan-catatan terhadap temuan di lapangan menggunakan alat tulis. Setelah penulis mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan eksistensi budaya tok-o-tok dalam perspektif konstruksi sosial Peter L Berger di Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, maka dengan segera penulis menganalisis data-data tersebut. Dengan demikian, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis data secara induktif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

Kategorisasi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang didapatkan dari proses wawancara dengan para informan, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Sesudah data terkumpul dilakukan transkrip wawancara ataupun observasi. Pada tahap ini seluruh hasil wawancara dibuatkan transkrip. Transkrip merupakan uraian dalam bentuk tulisan mengenai apa yang didengar baik secara langsung ataupun dari hasil rekaman. Kemudian sebelum akhirnya disajikan dan dianalisis data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan poin-poin penting dalam penelitian ini.

Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut dalam bentuk naratif. Penyajian data ini berisikan analisis terhadap data-data yang berasal dari teks-teks naratif yang telah direduksi sebelumnya. Analisis data dilakukan secara sistematis, yaitu dengan mengkategorikan data ke dalam subbab-subbab, sehingga realitas konkret dari pemaknaan dan pemahaman mengenai eksistensi budaya tok-o-tok sebagai karakter masyarakat pedesaan dari informan dalam penelitian ini. Diawali dari pemaparan mengenai profil setiap informan, kemudian dilanjutkan pada inti yaitu pembahasan dalam penelitian ini mengenai eksistensi budaya tok-o-tok. Data-data tersebut dianalisis sesuai dengan cara menafsirkan dan juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh informan. Setelah proses analisis selesai, barulah kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan realitas yang ditemukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Agar data hasil analisis murni tidak bercampur dengan data hasil analisis yang dikaitkan dengan teori, maka analisis dan diskusi teoritik dipisahkan.

Mengambil kesimpulan, merupakan tahap awal untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah dibuat dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sehingga dapat merumuskan saran-saran untuk hasil penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Budaya Tok-o-tok Di Desa Jambuh Dalam Aktivitas Ekonomi

Secara umum budaya tok-o-tok di Desa Jambuh terbagi menjadi dua, yaitu tok-o-tok di aktivitas ekonomi dan tok-o-tok di aktivitas sosial. Budaya tok-o-tok di aktivitas ekonomi meliputi proses produksi pertanian mulai dari *som manjhek*, *som nganyih* (panen) serta ada pula lumbung paceklik. Sedangkan tok-o-tok di aktivitas sosial meliputi *aremoh* (hajatan), *manaddhek bungkoh* (mendirikan rumah), kerja bakti atau *ressek*, *nyelameten bhedhen* serta proses pemakamam apabila ada salah seorang masyarakat yang meninggal dunia. Matsaleh memaparkan dari dua aktivitas tersebut, tok-o-tok dalam aktivitas ekonomilah yang mulai memudar, terutama di posisi ekonomi pertanian seperti *som manjhek* yang saat ini masyarakat tidak mau membantu tetangga kanan kiri apabila tidak ada uang.

Mulai memudarnya tok-o-tok di aktivitas ekonomi tersebut menurut Kak Rahman disebabkan karena pertanian di Desa Jambuh tidak lagi mengarah pada tok-o-tok, akan tetapi lebih mengarah pada ketenaga kerjaan karena membutuhkan waktu yang cepat. Kak Rahman menambahkan berubahnya pola pertanian dari tok-o-tok ke ketenagakerjaan memberikan dampak terhadap memudarnya budaya tok-o-tok di aktivitas ekonomi pertanian. Meskipun sebagian kecil masih ada pola kerja yang bergantian, akan tetapi dengan adanya peralatan pertanian yang mulai modern menyebabkan perspektif pertanian di Desa Jambuh menjadi lebih memburu waktu dan mengarah ke ekonomis.

Berubahnya pola tok-o-tok di aktivitas pertanian turut pula merubah pola pikir para tenaga kerja yang menggarap sawah. Dari awal mulanya proses penggarapan sawah dilakukan secara bergantian, yang menurut Kak Komar dikatakan sebagai *ropporobhen lakoh* saat ini sudah tidak ada karena sudah mengarah kepada persoalan ekonomi sehingga istilah *ropporobhen lakoh* dalam penilaian Kak Komar saat ini telah berubah menjadi *ropporobhen pesse*. Lebih dari itu, dalam pandangan Ghutteh Rosid para tenaga kerja saat ini juga sudah tidak terlalu peduli dengan hasil pertanian saat panen, apakah hasilnya maksimal atau tidak, yang penting mereka tetap minta di bayar seperti kesepakatan awalnya.

Mulai memudarnya kegiatan tok-o-tok di aktivitas ekonomi pertanian di samping karena persoalan memburu waktu dan mengarah ke ekonomis, serta karena saat ini tenaga penggarap telah di bayar, hal lain yang turut menyebabkan pudarnya tok-o-tok di aktivitas ekonomi pertanian menurut Ghutteh Toyiyib karena ada ketidak seimbangan pemilikan lahan. Kalau dulunya sama-sama punya lahan jadi bisa dikerjakan bersama-sama secara bergantian pula. Adapun mereka yang bisa memberikan upah tetapi tidak bisa diajak bergantian biasanya memiliki usaha atau pekerjaan lain.

Kehadiran teknologi, khususnya pada penggunaan alat pertanian seperti saat *som nganyih*, dalam pandangan Matsaleh menjadikan meminimalisir kerja dan memberikan dampak pada memudarnya kegiatan kolektif seperti saat *som nganyih* dilakukan secara tradisional. Bentuk budaya tok-o-tok yang lain di aktivitas ekonomi yang saat ini telah berubah fungsinya dan sudah mulai memudar adalah lumbung padi atau *lombhung*

kosong. Menurut Obe'Dulla keberadaan lumbung padi atau *lombhung* kosong ini untuk menyimpan hasil panen sehingga bisa dimanfaatkan apabila tiba saat *nemor lanjheng*. Namun saat ini aktivitas panen yang membuat konsepsi lumbung padi atau *lombhung* kosong ini berubah, dimana bukan lagi untuk menyimpan hasil panen tetapi lebih digunakan untuk menyimpan bibit sebagai persiapan musim tanam selanjutnya.

Obe'Dulla menambahkan selain itu terdapat pula perubahan di aktivitas ekonomi dimana dulu ketika jaman pemerintahan presiden Soekarno tok-o-tok itu sangat subur hampir disetiap desa ada tok-o-tok, misalnya sewaktu musim panen masyarakat banyak membantu walaupun bukan sawahnya sendiri, akan tetapi ketika jamannya pemerintahan presiden Soeharto tok-o-tok mulai pudar disebabkan oleh adanya krisis moneter sehingga masyarakat mulai hitung-hitung kerja istilahnya bitong-bitong pesse dan juga banyak masyarakat desa pergi merantau ke luar pulau bahkan keluar negeri contohnya pergi ke Malaysia.

Penilaian berbeda mengenai fungsi lumbung padi atau *lombhung* kosong ditunjukkan oleh Matsaleh, dimana ia menilai bahwa lumbung padi atau *lombhung* kosong yang awalnya memiliki konsep seperti koperasi saat ini sudah mulai memudar, meskipun ada tetapi tidak maksimal dikarenakan minimnya peran seluruh elemen masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan lumbung padi atau *lombhung* kosong tersebut. Disamping itu, watak individualisme yang sudah merebak di masyarakat desa dan adanya kerja sambilan selain bertani juga turut serta menggerus manfaat dari lumbung padi atau *lombhung* kosong tersebut.

Budaya Tok-o-tok Di Desa Jambuh Dalam Aktivitas Sosial

Mulai memudarnya budaya tok-o-tok di aktivitas ekonomi pertanian di Desa Jambuh tidak serta merta membuat tok-o-tok di aktivitas sosial juga ikut memudar. Meskipun turut memberikan pengaruh, akan tetapi tok-o-tok di aktivitas sosial di desa jambuh masih bertahan sampai saat ini. Hanya saja ada beberapa perubahan di pola-pola proses berlangsungnya tok-o-tok di aktivitas sosial tersebut.

Budaya tok-o-tok di aktivitas sosial yang masih bertahan di desa jambuh yaitu masalah kematian di mana apabila ada tetangga yang meninggal dunia maka tetangga yang lain langsung bergerak membantu, baik membantu keluarga yang ditinggalkan ataupun membantu di proses pemakamannya. Dalam pandangan Ghutteh Rosid, membantu tetangga yang meninggal merupakan panggilan karena semua orang pasti akan meninggal dunia. Dari kalangan pemuda pun sebagaimana disampaikan oleh Kak Komar tidak ketinggalan untuk turut membantu apabila ada tetangga yang meninggal dengan bergerak ke warga untuk mencari sumbangan dana kematian. Ditambahkan pula oleh Ghutteh Toyiyib bahwa tiap ada musibah kematian maka perempuan seperti para ibu-ibu langsung bergerak mendatangi rumah tetangga yang meninggal untuk berbela sungakawa.

Masih terkait dengan permasalahan kematian, menurut Obe'Oneng masyarakat secara keseluruhan datang ke rumah orang yang terkena musibah untuk ikut berduka cita dan para perempuan memberikan sumbangan berupa beras semampunya. Yang menjadikan berbeda adalah latar belakang kehidupan orang yang terkena musibah, apabila orang mampu maka akan memberi makan pada tetangga yang datang melayat, tetapi apabila orang tidak mampu justru para pelayatlah yang memberikan sumbangan.

Selain itu secara spesifik, Obe'Dulla membedakan budaya tok-o-tok di aktivitas sosial menjadi dua golongan, yaitu golongan antar keluarga yang disebut dengan kekeluargaan dan golongan antar tetangga yang disebut dengan kemasyarakatan. Golongan antar keluarga merupakan tok-o-tok di lingkup keluarga, semisal ada keluarga yang memiliki hajatan maka keluarga yang lain turut membantu. Untuk golongan antar tetangga misalnya tok-o-tok pada saat mencabut benih padi atau nebuk padih serta membantu tetangga mendirikan rumah atau nadhek bungkoh. Dalam proses nadhek bungkoh ataupun nebuk padih ini pada awalnya murni tok-o-tok tanpa ada bayaran, bahkan dalam nadhek bungkoh apabila sampai membayar tenaga dianggap tidak rukun dengan tetangga. Akan tetapi menurut Obe'Dulla saat ini tok-o-tok sudah terkikis oleh budaya yang bersifat matrealistis yang semuanya serba uang, hal tersebut dikarenakan adanya krisis moneter pada jaman pemerintahan presiden Soeharto.

Budaya tok-o-tok di aktivitas sosial di Desa Jambuh yang masih bisa bertahan adalah yang mengarah kepada kegiatan yang bersifat sosial keagamaan seperti nyelameten bhedhen dan bersih-bersih musolla atau langgar. Hal ini dijelaskan oleh Obe'Oneng dimana kegiatan nyelameten bhedhen merupakan bagian rutin bagi siapa yang memiliki rezeki lebih. Kak Komar menambahkan bahwa nyelameten bhedhen merupakan tradisi nenek moyang yang sampai saat ini masih berlangsung.

Lebih lanjut, menurut Kak Komar, meskipun tok-o-tok yang bersifat lebih mengarah ke sosial keagamaan masih dapat bertahan, akan tetapi di satu sisi ada juga tok-o-tok di aktivitas sosial yang saat ini telah mengalami perubahan. Ia mencontohkan mengenai aremoh atau membantu tetangga yang memiliki hajatan, di mana saat ini karena semuanya telah diuangkan maka apabila tidak dikasih rokok atau makan tidak ada tetangga yang mau berangkat membantu.

Membantu tetangga yang memiliki hajatan atau aremoh awalnya tidak ada bayaran sama sekali kepada para tetangga yang lain yang ikut membantu. Menurut Obe'Dulla, tok-o-tok sebagai suatu aktivitas yang akarnya itu ada di tali silaturahmi yang kuat, sehingga dulu saat ada tetangga yang memiliki hajatan, tetangga yang lain langsung ikut membantu tanpa melihat ada bayaran atau tidak. Apalagi di waktu mendirikan terop maka berkumpul para tetangga yang lain membantu untuk mendirikan teropnya.

Budaya tok-o-tok di aktivitas sosial lainnya di Desa Jambuh yang masih bisa bertahan yaitu mendirikan rumah atau nadhek bungkoh. Meskipun masih bertahan, ternyata ada perubahan-perubahan di nadhek bungkoh yaitu dimana hanya rumah yang terbuat dari bambu saja yang ada tok-o-tok. Untuk rumah yang sudah permanen atau dari tembok saat ini dikerjakan oleh tukang bangunan dan pasti memperoleh bayaran dari pemilik rumah. Untuk rumah yang dari bambu sendiri hanya dilakukan pada saat pengerjaan atap rumah yaitu menaikkan atau memasang genteng. Bahkan sudah jarang ditemui karena kebanyakan sudah memiliki rumah tembok semua meskipun belum di kuliti temboknya.

Perubahan budaya tok-o-tok saat mendirikan rumah atau nadhek bungkoh terdapat pula pada pola perlakuan terhadap pekerja, yang dalam hal ini adalah tetangga yang ikut membantu mendirikan rumah tetangga yang lain. Dicontohkan oleh Obe'Dulla apabila dari sembilan orang pekerja yang membantu mendirikan rumah, salah satu diantaranya merupakan anak orang miskin, maka orang tersebut dibayar oleh pemilik rumah. Menurut Obe'Dulla ini merupakan bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh pemilik

rumah. Sedangkan dalam pandangan Kak Rahman, karena saat ini semuanya telah mengarah ke hal yang bersifat ekonomis, maka akan memunculkan rasa kepedulian (*padeh bik abek dhibik*) pada pemilik rumah apabila akan melibatkan tetangganya untuk membantu mendirikan rumah. Pemilik rumah seolah-olah merasa malu apabila tidak memberi sesuatu kepada tetangga yang sudah membantu.

Walaupun dalam proses mendirikan rumah atau nadhek bungkoh telah mengalami perubahan akan tetapi menurut Ghutteh Toyiyb masih ada tok-o-tok mendirikan rumah, khususnya saat ada rumah warga yang rusak terkena bencana alam seperti angin topan. Beliau menjelaskan bahwa saat ada rumah yang rusak terkena angin topan maka warga yang lain langsung beramai-ramai untuk membantu memperbaiki rumah tersebut. Bagi warga yang tidak ikut membantu, mereka menggantinya dengan menyumbang peralatan yang dibutuhkan serta konsumsinya.

Kemudian selain dari pada itu terdapat pula kerja bakti atau ressek merupakan bentuk tok-o-tok di aktivitas sosial yang lain yang juga masih bertahan di kehidupan sosial masyarakat desa jambuh. Seperti perbaikan jalan, menurut Ghutteh Toyiyb, masih ada tok-o-tok dan hanya di beberapa kebutuhan seperti batu dan aspal yang merupakan dana dari desa. Akan tetapi, menurut Kak Rahman, saat ini kerja bakti hanya dilakukan di acara-acara tertentu seperti agustusan, maulid nabi ataupun isra'mi'raj. Sedangkan menurut Ghutteh Rosid untuk kegiatan yang memiliki skala besar seperti membuat jalan tidak lagi dilakukan bersama-sama warga tetapi desa sudah mampu mendanai. Dengan adanya pendanaan dari desa di aktivitas yang awalnya bisa dilakukan bersama-sama inilah yang menurut Obe'Dulla membuat kerja bakti atau ressek menjadi semakin pudar. Padahal awalnya tanpa adanya biaya kerja bakti atau ressek bisa berjalan.

Pentradisian Budaya Tok-o-tok di Desa Jambuh Saat Ini

Di sisi lain, budaya tok-o-tok mampu menjadi karakter masyarakat desa tentunya ada proses yang cukup panjang untuk mentradisikan tok-o-tok sehingga dapat menjadi suatu karakter di masyarakat dan melalui proses pentradisian tersebut tentunya akan membuat tok-o-tok dapat tumbuh subur di desa. Oleh karena itu, tok-o-tok dengan sendirinya akan dapat terus bertahan apabila ada upaya atau usaha untuk menjaga proses pentradisian tersebut, baik dilakukan oleh masyarakat sendiri atau oleh para pemimpin atau perangkat desa.

Namun, menurut Obe'Dulla saat ini tidak tampak lagi para pemimpin atau perangkat desa untuk membina atau memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai pentingnya budaya tok-o-tok. Padahal dulunya dengan adanya pembinaan atau pengarahan dari desa, desa jambuh seringkali mengikuti lomba seperti adu merpati maupun adu suara burung perkutut dan lainnya yang dilaksanakan antar desa.

Begitu juga dengan pandangan Kak Komar yang menyatakan bahwa pembelajaran dari perangkat desa juga berperan sebagai proses pudarnya budaya tok-o-tok. Sebagai ketua karang taruna, ia melihat bahwa tiap kali ada kegiatan yang diadakan desa selalu ada uangnya. Ketika ada rapat yang diadakan oleh desa pasti ada uangnya, bahkan disesuaikan dengan acaranya, apabila acaranya besar maka uangnya besar dan apabila acaranya kecil uangnya pun kecil. Hal inilah kemudian yang menurut Kak Komar memberikan dampak mudarnya tok-o-tok sehingga ia memiliki keinginan agar pemimpin desa ke depannya dapat merubah sistem ini sehingga dapat menumbuhkan kesadaran di generasi yang mendatang.

Secara lebih tegas Kak Rahman menyatakan bahwa sudah tidak ada lagi upaya atau usaha, baik oleh masyarakat maupun perangkat desa untuk mengembalikan semangat tok-o-tok. Yang ada justru kecenderungan untuk mengabaikan tok-o-tok tersebut. Pandangan Kak Rahman tersebut berangkat dari situasi di mana saat ini yang semuanya sudah mengarah ke hal yang bersifat ekonomis sehingga yang muncul adalah persaingan ekonomi antar masyarakat. Persaingan ekonomi ini kemudian yang membuat tok-o-tok menjadi memudar dan mulai menghilang.

Berkaitan dengan proses pentradisian tersebut, menurut Matsaleh masih minim upaya dalam menjalankan proses tersebut. Di satu sisi perangkat atau pimpinan desa yang tidak pernah memberikan stimulasi agar karakter tok-o-tok muncul kembali, di sisi lain juga karena kesadaran masyarakat yang sudah menjadi individualistik.

Untuk membenahi hal ini dapat melalui komunitas yang memiliki hubungan sosial tertentu, baik yang terbentuk secara organisatoris maupun terbentuk secara lingkungan sosial atau ekonomi. Hal ini karena tok-o-tok yang memiliki karakter kolektif berangkat dari komunitas yang memiliki hubungan sosial tertentu tersebut. Matsaleh menambahkan bahwa saat ini proses pentradisian budaya tok-o-tok tersebut sudah mulai memudar dengan tidak terorganisasikannya budaya tersebut secara masif. Hal ini tentunya membutuhkan struktur penjaga dan umumnya struktur penjaga ini adalah perangkat desa, sehingga apabila perangkat desa sebagai struktur penjaga tidak lagi memiliki arah untuk menjaga maka tok-o-tok dapat dikatakan akan menjadi punah. Oleh karena itu, harus ada struktur, terlepas bentuknya seperti apa, yang jelas struktur ini secara bertahap berfungsi untuk menghancurkan kesadaran individualistik dan kemudian mengorganisasikannya. Sehingga budaya itu akan berubah lagi dengan adanya stimulasi yang ada dalam komunitas organisasi tersebut.

Lebih lanjut Matsaleh menjelaskan bahwa sampai saat ini yang masih belum ditemukan adalah stimulus yang dapat membangkitkan kembali semangat tok-o-tok. Apalagi kesadaran masyarakat yang sudah berubah menjadi individualistik akibat adanya sistem secara nasional yang kapitalistik. Hal minimal yang kemudian dapat dilakukan adalah melalui transformasi kesadaran oleh mereka yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya tok-o-tok dan hal ini dilakukan melalui wadah organisasi atau melalui birokrasi desa. Transformasi kesadaran ini menjadi penting karena ini merupakan metode orang-orang lama dalam menurunkan konsep tok-o-tok sehingga dapat menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Tantangan besar saat ini adalah bagaimana melakukan proses transformasi kesadaran ditengah karakter masyarakat yang sudah sangat individualistik.

Pendapat berbeda mengenai proses pentradisian tok-o-tok di Desa Jambuh disampaikan oleh Ghutteh Toyyib. Selaku salah satu perangkat desa, beliau selalu berusaha untuk memberikan contoh dan selalu ikut serta dalam aktivitas tok-o-tok. Beliau mencontohkan dalam kegiatan kerja bakti memperbaiki jalan, beliau turut serta berpartisipasi bersama-sama warga di desa karena beliau mempunyai prinsip bahwa jalan milik bersama. Yang pasti beliau selalu hadir setiap kali ada kerja bakti.

Oleh karena itu, menurut Ghutteh Toyyib menjadi perlu dan penting sekali kepeloporan dari perangkat desa untuk selalu mengajak masyarakat melestarikan budaya tok-o-tok. Karena dengan tok-o-tok pekerjaan yang berat dapat cepat selesai dan apabila tidak ada dana tetapi masih ada wujud tok-o-tok di suatu lingkungan maka dapat dipastikan pada akhirnya juga akan terwujud.

Pemaparan demi pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada perubahan di pola pentradisian tok-o-tok di Desa Jambuh yang ini berimbas pada semakin pudarnya tok-o-tok di sana. Meskipun demikian ada juga yang menyebutkan bahwa proses pentradisian tok-o-tok sebenarnya masih terus berlangsung di Desa Jambuh.

Perbedaan penjelasan dari para informan tersebut tidak terlepas dari perbedaan pemahaman akan budaya tok-o-tok itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan bahwa pemahaman mengenai tok-o-tok merupakan bentuk indentifikasi diri atau kesadaran yang dimiliki oleh para informan sebagai individu yang menjadi bagian dari desa, yaitu orang yang hidup dan tinggal di desa yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka khususnya terkait dengan sosialisasi pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tok-o-tok sebagai salah satu karakter budaya di masyarakat, termasuk di masyarakat Desa Jambuh. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran diri subjektif dari para informan tersebut sebagai orang desa yang tinggal dan hidup di desa serta menjadi bagian dari Desa Jambuh.

Pemahaman tersebut terbangun melalui tiga fase dialektis yang dikemukakan oleh Peter Berger, yaitu internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Melalui proses internalisasi pada saat para informan lahir dan besar serta melakukan interaksi di desa tempat mereka tinggal itulah pemahaman tentang tok-o-tok terbentuk. Akan tetapi, pemahaman antar informan akan sangat berbeda karena adanya perbedaan dalam dimensi penyerapan yang sangat berhubungan dengan subjektifitas masing-masing informan, sehingga proses eksternalisasi yang mereka lakukan pada saat berinteraksi dengan lingkungan desanya akan berbeda satu sama lain. Hal ini yang kemudian menyebabkan adanya perbedaan penjelasan dari para informan dalam menggambarkan bentuk dan praktek budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini sekalipun para informan tinggal dan melakukan interaksi di tempat yang sama.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Tokoh Masyarakat Desa Jambuh tentang Budaya Tok-o-tok Secara Umum

Budaya tok-o-tok secara umum dapat dikatakan sebagai karakter masyarakat pedesaan. Diketahui bahwa hal menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dalam penelitian ini adalah realitas budaya tok-o-tok di Desa Jambuh yang saat ini telah mengalami beberapa perubahan. Di satu sisi ada tok-o-tok yang sudah mulai memudar, di sisi lain ada yang masih berjalan, meskipun sudah tidak sekuat dulu dan mengalami perubahan diproses pengerjaannya. Oleh karena itu, pada bagian ini terlebih dahulu harus dilihat pemahaman ketujuh informan mengenai budaya tok-o-tok di desa Jambuh saat ini.

Pemahaman mengenai budaya tok-o-tok tersebut berhubungan dengan tiga fase dialektis yang dikemukakan oleh Peter Berger, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, yaitu dunia realitas yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Objektivasi adalah proses interaksi intersubjektif dalam dunia realitas yang diwujudkan dalam institusi-institusi tertentu. Sedangkan internalisasi adalah proses pada saat individu-individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari institusi-institusi di mana mereka menjadi anggota didalamnya.

Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses internalisasi pada saat mereka lahir dan besar serta melakukan interaksi didesa tempat mereka tinggal. Bentuk internalisasi yang mereka lakukan adalah proses identifikasi diri sebagai bagian dari desa yang mereka tempati, tentunya didasari oleh legitimasi atau pembenaran terhadap apa yang diajarkan dan disosialisasikan desa terhadap mereka. Hal ini menjadikan mereka merasa menjadi bagian dari desa, sebagai tempat dimana budaya tok-o-tok diajarkan dan disosialisasikan secara lebih mendalam.

Namun demikian, dimensi penyerapan terhadap apa yang telah diajarkan dan disosialisasikan oleh desa berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya, hal ini berhubungan dengan subjektivitas mereka sebagai individu orang desa, sehingga proses eksternalisasi yang mereka lakukan pada saat berinteraksi dengan lingkungan desanya akan berbeda satu sama lain. Dalam arti, adanya perbedaan dimensi penyerapan terhadap apa yang diajarkan dan disosialisasikan oleh desa itulah yang menyebabkan pemahaman yang mereka miliki saat ini juga akan berbeda satu sama lain.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari realitas saat ini, bahwa terdapat perbedaan pandangan antara informan yang satu dengan yang lainnya dalam menjelaskan tok-o-tok sebagai karakter masyarakat desa. Ghutteh Rosid yang menyatakan bahwa yang namanya tok-o-tok siapapun, kapanpun itu perlu. Terkait dengan budaya dulu yang saat ini mulai luntur, Ghutteh Rosid menambahkan bahwa harus dibutuhkan orang-orang yang paham, bukan orang-orang yang pintar, untuk dapat membawa ke suasana masa lalu. Penekanannya bukan pada pemikiran-pemikiran di masa lalu tetapi lebih pada menerapkan hal-hal dimasa lalu yang masih dibutuhkan dimasa sekarang.

Berbeda dari Ghutteh Rosid, Obe'Oneng memberikan gambaran bahwa tok-o-tok merupakan kerukunan dalam keluarga lingkungan. Artinya dibutuhkan adanya kelompok-kelompok tertentu di lingkungan agar dapat terwujud budaya tok-o-tok di tengah masyarakat. Tanpa adanya kelompok-kelompok disetiap lingkungan tersebut maka tidak akan ditemui hasil dari budaya tok-o-tok di masyarakat tersebut, bahkan Obe'Oneng sendiri belum pernah melihatnya selama ini.

Obe'Dulla secara sederhana menyatakan bahwa tok-o-tok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak sehingga setiap kali ada kegiatan tok-o-tok, Obe'Dulla pasti ikut serta di dalamnya, kalau dulu jamannya pemerintahan presiden Soekarno tok-o-tok itu sangat subur, hampir-hampir disetiap desa ada tok-o-tok karena masyarakat saling bahu membahu dan bantu membantu satu sama lain. Sedangkan bagi Ghutteh Toyyib berpendapat bahwa tok-o-tok merupakan suatu kegiatan yang tepat dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan, serta terutama sekali bisa membuat akrab dan rukun antar warga.

Pandangan berbeda mengenai tok-o-tok yang diungkapkan oleh Kak Komar yang menurutnya tok-o-tok merupakan permasalahan atau beban hidup yang dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa ada istilah ganti rugi atau dimaterialkan dari apa yang sudah dilaksanakan tersebut. Ia menambahkan apabila segala sesuatunya dimaterialkan atau diuangkan maka lambat laun tok-o-tok didesa Jambuh akan pudar dengan sendirinya. Hanya tradisi nenek moyang saja menurut Kak Komar yang dapat bertahan.

Oleh karena tok-o-tok merupakan suatu kegiatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka menurut Matsaleh apabila masih berupa perbincangan-perbincangan itu masih dalam kerangka bermusyawarah. Artinya tok-o-tok merupakan

kegiatan yang dilakukan secara kolektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau dapat dikatakan tok-o-tok sebagai proses untuk melaksanakan hasil musyawarah yang telah disepakati. Matsaleh menambahkan bahwa proses ini sudah terjadi secara turun temurun sehingga tidak perlu lagi dirubah-rubah kalau membicarakan mengenai tok-o-tok. Justru apabila saat ini tok-o-tok sudah mulai memudar yang perlu dicari tahu adalah di proses turun temurunnya itu, dari generasi lama ke generasi baru.

Secara sederhana, dalam fase internalisasi, para informan menyerap nilai-nilai tok-o-tok sebagai karakter budaya masyarakat desa yang diajarkan dan disosialisasikan dan kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari desa. Sedangkan adanya identifikasi diri tersebut tidak mungkin muncul tanpa dilandasi oleh adanya legitimasi atau pembenaran terhadap eksistensi desa sebagai lembaga atau tempat yang mengajarkan dan menyosialisasikan nilai-nilai budaya tok-o-tok. Dalam fase internalisasi itu, tidak hanya terdapat legitimasi terhadap nilai-nilai budaya tok-o-tok, namun juga ada proses dimana setiap individu sebagai orang desa menyerap nilai-nilai tersebut dengan cara, daya serap, serta dimensi penyerapan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu disebabkan adanya subjektivitas yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk para informan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pandangan antara informan yang satu dengan yang lainnya dalam menjelaskan tok-o-tok sebagai karakter masyarakat desa. Ada yang menyebutkan bahwa tok-o-tok, siapapun, kapanpun itu perlu dilakukan. Agar budaya tok-o-tok itu dapat terus berjalan dibutuhkan orang-orang yang paham, bukan orang-orang yang pintar. Ada pula yang menyebutkan tok-o-tok sebagai kerukunan lingkungan dimana harus ada kelompok-kelompok tertentu di setiap lingkungan agar terwujud budaya tok-o-tok di tengah masyarakat. Selanjutnya ada juga yang menyatakan bahwa tok-o-tok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak sehingga harus diikuti karena sewaktu jaman pemerintahan presiden soekarno tok-o-tok itu sangat subur dan tok-o-tok merupakan suatu kegiatan yang tepat yang bisa menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat membuat akrab dan rukun antar warga.

Disamping itu, tok-o-tok juga merupakan permasalahan atau beban hidup yang dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa ada istilah ganti rugi atau dimaterialkan dari apa yang sudah dilaksanakan tersebut. Ada pula yang menyebutkan bahwa tok-o-tok apabila masih berupa perbincangan-perbincangan itu bukan tok-o-tok tetapi masih dalam kerangka bermusyawarah. Artinya tok-o-tok itu sudah merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau dapat dikatakan tok-o-tok merupakan proses kerja dalam melaksanakan hasil musyawarah yang telah disepakati.

Konstruksi Sosial Tokoh Masyarakat Desa Jambuh tentang Perubahan Budaya Tok-o-tok

Pada setiap hal yang diserap dalam fase objektivasi dan internalisasi akan menjadi bekal para informan untuk bertindak dan berkontribusi dalam fase objektivasi dan eksternalisasi terhadap lingkungannya, khususnya dalam menilai dan memahami perubahan budaya tok-o-tok yang ada di desa jambuh saat ini. Bekal ini yang disebut oleh Peter Berger sebagai *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dapat dialihkan dari generasi ke generasi dan tersedia bagi individu dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dan cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing informan ini

tentunya akan berbeda satu sama lain, karena cadangan pengetahuan itu sendiri terbentuk secara subjektif pada fase objektivasi dan internalisasi.

Cadangan pengetahuan atau *stock of knowledge* merupakan hal yang dimiliki secara subjektif oleh masing-masing informan. Ini berarti bahwa cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh informan pertama hingga terakhir berbeda satu sama lain. Cadangan pengetahuan yang terbentuk pada fase objektivasi dan internalisasi ini merupakan hal yang penting dalam fase eksternalisasi dan objektivasi, karena cadangan pengetahuan itulah yang memberikan bekal kepada para informan untuk menilai, memahami lingkungannya dan kemudian menentukan tindakan apa yang harus diambilnya nanti.

Para informan sebagai orang desa memiliki pengetahuan untuk menilai dan memahami lingkungan mereka dan kemudian menentukan tindakan apa yang akan mereka ambil nantinya. Hal itu sesuai cadangan pengetahuan yang mereka miliki sejak lahir dan selama tinggal di desa. Cadangan pengetahuan itu terdapat dalam pemahaman para informan, artinya ketika mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang desa, mereka juga memiliki cadangan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang ada di desanya. Namun demikian, cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh individu-individu, termasuk para informan tidak selalu diwujudkan dalam suatu tindakan, akan tetapi tergantung dari subjektivitas mereka masing-masing. Artinya, eksternalisasi berhubungan dengan subjektivitas para informan karena tindakan merupakan suatu bentuk eksternalisasi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Peter Berger sebagai proses pengakumulasian secara selektif dimana dapat ditentukan apa saja yang akan tetap terpelihara dan apa yang nantinya akan dilupakan dari keseluruhan pengalaman individu maupun masyarakat.⁷ Individu oleh Peter Berger dipandang sebagai sosok yang kreatif dan independen.

Hal ini dapat dilihat dimana para informan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang desa, mereka merasakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tok-o-tok merupakan sesuatu yang penting untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang akrab dan rukun. Namun dalam proses menilai dan memahami perubahan budaya tok-o-tok di desa Jambuh saat ini berbeda dengan apa yang mereka rasakan melalui struktur kesadarannya.

Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh para informan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk tindakan. Para informan dalam penelitian ini melakukan proses menilai dan memahami perubahan budaya tok-o-tok di desa Jambuh saat ini. Menilai dan memahami perubahan budaya tok-o-tok tersebut merupakan bentuk eksternalisasi melalui interaksi intersubjektif mereka dengan lingkungannya saat ini. Obe'Dulla memberikan pandangan bahwa tok-o-tok di desa Jambuh sudah mulai luntur. Lunturnya budaya tok-o-tok di desa Jambuh disebabkan karena desa yang sudah mampu sehingga segala sesuatunya yang sebenarnya dapat dilakukan bersama-sama seperti mendirikan musolla saat ini semuanya dibebankan kepada desa. Padahal disatu sisi tidak semua perangkat desa mengerti masalah mendirikan musolla tersebut sehingga hasilnya terkadang kurang maksimal. Masyarakat sendiri menurut Obe'Dulla mau untuk diajak tok-o-tok tetapi apabila para pemimpin desa tidak mau berangkat masyarakat pun pada akhirnya juga tidak akan berangkat pula, hal tersebut dikarenakan adanya krisis moneter. Krisis moneter itu terjadi pada bulan juli tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh tujuh ketika jaman pemerintahan presiden Soeharto.

Di sisi lain, dalam pandangan Ghutteh Rosid, pada dasarnya tok-o-tok di desa Jambuh dapat dikatakan belum hancur atau masih bisa dipelihara. Tinggal bagaimana pemimpin, dalam hal ini perangkat desa atau pengelola desa mengajak atau memelopori masyarakat untuk melaksanakan tok-o-tok dan yang penting tidak membohongi masyarakat, karena di satu sisi muncul pemikiran-pemikiran kalau hanya dimanfaatkan saja oleh pemimpin.

Ditambahkan oleh Ghutteh Rosid, dengan tidak adanya gerakan atau ajakan dari para pimpinan yang dianggap sebagai panutan oleh masyarakat tersebut menjadikan masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap para pimpinan yang dijadikan panutan tersebut. Dahulunya setiap kali hendak diadakan suatu kegiatan pasti ada pemberitahuan secara langsung ke rumah-rumah warga karena warga mintanya masih harus didatangi oleh para pemimpin tersebut, namun saat ini pemberitahuan hanya lewat TOA (speaker) saja tanpa pernah mendatangi rumah-rumah warga.

Tidak adanya ajakan atau kepeloporan dari para pemimpin desa dan adanya pembiayaan atau dana dalam setiap aktifitas atau kegiatan desa turut serta memberikan imbas bagi kalangan pemuda desa. Menurut Kak Komar, menggerakkan para pemuda desa untuk tok-o-tok saat ini sudah sulit karena pembelajaran-pembelajaran dari perangkat desa yang selalu membiayai setiap kegiatan yang mengeluarkan keringat, sehingga para pemuda pun tidak mau untuk bekerja sama atau bahkan berkumpul apabila tidak ada biaya atau uang. Hal ini mejadikan Kak Komar berkesimpulan bahwa tok-o-tok di desa Jambuh saat ini mulai pudar karena aktifitas atau kegiatan yang sebenarnya dapat dilaksanakan secara bersama-sama telah dibiayai atau di bayar. Sehingga dalam pandangan Kak Komar saat ini sudah tidak ada lagi yang namanya tok-o-tok tetapi yang ada adalah bekerja atau dipekerjakan.

Pandangan lain mengenai realitas budaya tok-o-tok di desa Jambuh saat ini disampaikan oleh Obe'Oneng, di mana meskipun sudah ada pengumuman atau pemberitahuan sebelumnya mengenai akan diadakannya tok-o-tok akan tetapi apabila tidak tumbuh kesadaran di hati masyarakat, tidak mungkin masyarakat tersebut mengikuti kegiatan tok-o-tok di lingkungannya. Sehingga persoalan kesadaran masyarakat turut menjadi sesuatu yang penting yang menyebabkan perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini. Persoalan tumbuh tidaknya kesadaran masyarakat untuk mau ikut serta dalam kegiatan tok-o-tok menurut Obe'Oneng dapat dipengaruhi oleh para pemimpin yang tidak pernah memberi contoh kepada masyarakat. Beliau mencontohkan apabila dalam kegiatan tok-o-tok para pemimpin tersebut tidak mau ikut serta maka hal ini akan mempengaruhi masyarakatnya. Sehingga pada akhirnya hal ini mempengaruhi kesadaran masyarakat di mana masyarakat akan berpikir ulang tiap kali ada kegiatan tok-o-tok karena faktor pemimpin yang tidak mau terlibat tersebut.

Dalam melihat dan menjelaskan realitas tok-o-tok di desa Jambuh saat ini, Matsaleh menjelaskan bagaimana posisi ekonomi seseorang sangat mempengaruhi karakter sosialnya. Hal ini menjadi sangat penting karena ada ruang tersendiri yang membentuk karakter sosial masyarakat desa, misalnya saat seseorang masih bekerja penuh sebagai petani maka tok-o-tok pasti masih dapat berjalan, tetapi apabila sudah ada aktivitas ekonomi yang berwatak individualistik seperti kerja sambilan, dimana di desa Jambuh kebanyakan masyarakatnya memiliki kerja sambilan sebagai menjual opak melinjo, maka kegiatan bertani lebih banyak nyewa orang dan pada akhirnya karena aktivitas ekonominya berwatak individualistik maka karakter sosialnya juga akan

individualistik. Hal lainnya adalah pertukaran budaya melalui urbanisasi, dimana banyak pemuda desa yang lari ke kota, padahal karakter sosial kota jelas sangat individualistik, sehingga pada saat para pemuda itu kembali ke desa, pengaruh karakter sosial kota yang individualistik tersebut akan mempengaruhi karakter sosialnya di desa dan hal ini menyebabkan banyak generasi muda yang tidak lagi memahami budaya tok-o-tok. Lebih lanjut Matsaleh menyatakan bahwa ada sebuah sistem yang memudarkan tok-o-tok, entah sengaja atau tidak, yang jelas memberikan imbas dan semua ini merupakan imbas dari liberalisasi atau bebasnya proses ekonomi secara sistematis di sebuah negara. Walaupun ada banyak hal di desa yang tidak mampu diintervensi oleh liberalisasi ekonomi tersebut akan tetapi karena ini sebuah sistem pasti akan memberikan imbas.

Liberalisasi ekonomi tersebut bukan semata-mata menjadi penyebab hancurnya tok-o-tok akan tetapi memiliki peran yang tidak sedikit dari hancurnya budaya tok-o-tok itu sendiri. Dicontohkan oleh Matsaleh bentuk liberalisasi ekonomi ini misalnya persoalan pasar barang, dimana pasar barang itu mulai teknologi dan lain sebagainya langsung menyerang desa. Awalnya masyarakat desa itu sangat komunikatif, kalau mau apa-apa pasti berkumpul dan mendiskusikan segala sesuatu, namun saat ini dengan adanya teknologi tidak perlu lagi berkumpul. Padahal dengan berkumpul tersebut akan menjadi stimulasi orang untuk membicarakan sesuatu dan dikerjakan secara bersama-sama. Secara tidak langsung teknologi yang masuk turut serta memiliki peran dalam proses kesadaran masyarakat. Makna dari teknologi juga memiliki peran dalam bentuk karakter sosial masyarakat menjadi individualistik disini menurut Matsaleh karena penggunaan teknologi yang tidak terorganisir, sangat liberal dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini lah yang menjadikan teknologi memiliki peran dalam merubah kesadaran masyarakat menjadi sangat individualistik karena langsung menyerang budaya asli desa.

Disatu sisi menurut Matsaleh tidak mungkin teknologi ditolak karena jaman sekarang semuanya sudah menggunakan teknologi, teknologi hanya mempunyai peran dalam mengubah karakter sosial masyarakat yang menjadi sangat individualistik. Problem mendasarnya adalah adanya sistem yang kemudian merubah karakter kolektivisme menjadi individualisme. Pada dasarnya manfaat penggunaan teknologi bisa dirasakan apabila digunakan sesuai kebutuhan, bahkan bila teknologi dipadukan dengan budaya tok-o-tok akan memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat.

Pandangan berbeda mengenai praktek budaya tok-o-tok di desa Jambuh saat ini ditunjukkan oleh Ghutteh Toyiyib yang menyatakan bahwa tok-o-tok di desa Jambuh sebenarnya masih dapat berjalan. Sejak beliau kecil sampai saat ini kekompakan masyarakat masih terjaga, hanya saja beberapa sudah mulai surut yang menurut beliau dikarenakan desa yang sudah ada dana dan juga mulai berubahnya sikap masyarakat. Ghutteh Toyiyib menambahkan, mulai berubahnya atau lunturnya budaya tok-o-tok di desa Jambuh disebabkan adanya sebagian masyarakat yang pola hidupnya sudah individual. Maksudnya yaitu masyarakat tersebut bekerja sebanyak mungkin untuk kebutuhan hidup keluarga mereka. Disisi lain menurut Ghutteh Toyiyib meningkatnya kualitas ekonomi masyarakat ini juga turut serta merubah pola kegiatan tok-o-tok di tengah masyarakat dimana saat ini lebih banyak masyarakat yang hanya memberikan

uang di saat kegiatan tok-o-tok atau dengan kata lain tubuhnya tidak ikut, hanya uangnya saja yang ikut.

Proses menilai dan memahami perubahan budaya tok-o-tok di desa jambuh saat ini, yang seperti demikian itu, sepenuhnya berhubungan dengan subjektivitas mereka masing-masing sebagai individu yang bebas dan kreatif dalam memaknai realitas yang ada dilingkungannya dan menentukan tindakan yang juga sesuai dengan subjektivitasnya. Sebagaimana mereka juga memiliki kebebasan dalam menyerap setiap hal dari lingkungannya dan menentukan seperti apa perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini dan proses apa yang menyebabkan perubahan tersebut.

Dalam hal tersebut menunjukkan pula bahwa setiap hal yang diserap dalam proses internalisasi oleh para informan dalam penelitian ini, tidak selalu sesuai dengan eksternalisasi yang mereka ungkapkan dalam melihat lingkungannya. Kondisi ini berhubungan dengan subjektivitas yang dimiliki oleh individu, dimana para informan mampu menyerap nilai-nilai budaya tok-o-tok yang diajarkan dan disosialisasikan oleh desa tempat mereka tinggal sesuai dengan subjektivitasnya dan meng-eksternalisasikan apa yang telah diserapnya itu sesuai dengan subjektivitasnya masing-masing juga.

Gambaran diatas menunjukkan bagaimana pemahaman para informan dalam melihat realitas budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini. Dari pemaparan dan penjelasan dari para informan tersebut dapat dilihat bahwa saat ini budaya tok-o-tok di desa jambuh telah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan dalam budaya tok-o-tok tersebut disebabkan oleh banyak faktor, akan tetapi yang begitu sangat menyolok dari pemaparan dan penjelasan para informan yaitu karena faktor kepemimpinan, dalam hal ini tidak adanya ajakan atau kepeloporan dari para pemimpin atau perangkat desa untuk melaksanakan kegiatan tok-o-tok kembali, hal tersebut karena dipicu oleh adanya krisis moneter pada pemerintahan presiden Soeharto. Selanjutnya karena adanya suatu sistem ekonomi di tingkat negara yang liberal sehingga berimbas pada berubahnya karakter sosial masyarakat desa menjadi individualistik.

Konstruksi Sosial Tokoh Masyarakat Desa Jambuh Dalam Tiga Fase: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan momen adaptasi diri dengan sosio-kultural. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Setiap individu menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Kemampuan tiap individu untuk melakukan proses adaptasi ini tergantung dari mampu atau tidaknya individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kulturalnya tersebut.

Dalam proses eksternalisasi ini, yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi dengan teks-teks kehidupan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Bagi para informan, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tok-o-tok yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, sehingga tidak mengherankan jika kemudian menghasilkan multi interpretasi. Teks kehidupan yang nyata adalah kenyataan-kenyataan kehidupan dalam dunia sosio-kultural sehari-hari dimana budaya tok-o-tok sebagai tradisi di desa jambuh sedang dijalankan.

Pemikiran, tindakan dan interpretasi para informan terhadap nilai-nilai luhur budaya tok-o-tok yang juga merupakan tradisi di desa jambuh, maka para informan meresponnya yang kemudian mengkonstruksi nilai-nilai budaya tok-o-tok tersebut sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing informan. Ada yang menyebutkan bahwa kegiatan tok-o-tok siapapun, kapanpun itu perlu dilakukan. Agar budaya tok-o-tok itu dapat terus berjalan dibutuhkan orang-orang yang paham, bukan orang-orang yang pintar. Ada pula yang menyebutkan tok-o-tok sebagai kerukunan lingkungan dimana harus ada kelompok-kelompok tertentu di setiap lingkungan agar terwujud budaya tok-o-tok tengah masyarakat. Selanjutnya ada juga yang menyatakan bahwa tok-o-tok merupakan suatu kegiatan yang tepat yang menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat membuat akrab dan rukun antar warga.

Disamping itu, tok-o-tok juga merupakan permasalahan atau beban hidup yang dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa ada istilah ganti rugi atau dimaterialkan dari apa yang sudah dilaksanakan tersebut. Ada pula yang menyebutkan bahwa tok-o-tok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak serta pernyataan bahwa apabila masih berupa perbincangan-perbincangan itu bukan tok-o-tok tetapi masih dalam kerangka bermusyawarah. Artinya tok-o-tok itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau dapat dikatakan tok-o-tok merupakan proses untuk melaksanakan hasil musyawarah yang telah disepakati.

Selanjutnya di dalam objektivasi, realitas sosial itu seolah-olah berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusionalisasi. Sebagai proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural, maka objektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya.

Proses objektivasi dalam kaitannya dengan konstruksi sosial tentang perubahan budaya tok-o-tok menurut para informan dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama, para informan dan realitas budaya tok-o-tok pada masa sekarang ini adalah entitas yang berbeda. Bagi para informan realitas budaya tok-o-tok pada masa kini mempunyai karakter yang berbeda dengan situasi pada masa lalu. Realitas budaya tok-o-tok pada masa lampau dengan realitas budaya tok-o-tok saat ini adalah entitas yang berbeda dengan para informan dalam proses objektivasi ini. Bentuk serta praktek budaya tok-o-tok di desa jambuh saat ini yang telah mengalami perubahan, bahkan ada pula yang sudah mulai menghilang dengan berbagai penyebabnya merupakan dunia sosial sebagai suatu realitas. Dialog intersubjektivitas antara para informan dengan realitas yang berada di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya pemaknaan baru dalam memahami perubahan budaya tok-o-tok yang terjadi di Desa Jambuh. Pemaknaan baru tersebut merupakan hasil dari proses objektivasi yang terjadi antara dua realitas yang berakhir dengan integrasi pemaknaan baru.

Kedua, pelembagaan atau institusionalisasi, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi ini, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini, para informan melakukan suatu penilaian tertentu terhadap sebab-sebab perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini. Hal itu dilakukan bukan karena terpengaruh

oleh suasana yang melingkupinya, tetapi karena para informan memahami betul tujuan dari penilaian tersebut melalui proses pemaknaan. Melalui dialektika dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan realitas perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh, maka terwujudlah suatu bentuk konstruksi sosial para informan.

Pada proses akhir dari tiga fase dialektis konstruksi sosial adalah internalisasi. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Konstruksi sosial para informan tentang perubahan budaya tok-o-tok di desa jambuh saat ini dalam proses internalisasi dapat teridentifikasi melalui jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Jika berkaitan dengan jalur sosialisasi primer, maka penilaian para informan tentang perubahan budaya tok-o-tok di desa jambuh saat ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan latar belakang pendidikan yang selama ini dialami oleh para informan. Sedangkan jalur sosialisasi sekunder, maka penilaian para informan tentang perubahan budaya tok-o-tok di desa jambuh saat ini banyak dipengaruhi oleh peran kepemimpinan desa, perkembangan perekonomian masyarakat dimana para informan tinggal, serta sistem politik di era pemerintahan presiden Soeharto. Dengan melihat proses internalisasi yang telah melalui dua jalur tersebut diatas, maka penulis berpendapat bahwa para informan adalah tokoh masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap budaya tok-o-tok. Maksudnya, para informan adalah tokoh masyarakat yang bisa mengkonstruksi budaya tok-o-tok dengan cara menggambarkan budaya tok-o-tok di masa lalu dengan saat ini. Para informan termasuk dalam kategori tokoh masyarakat yang memperhatikan tradisi di lingkungannya.

Dengan demikian melalui proses eksternalisasi dan objektivasi tersebut, bahwa konstruksi sosial tentang perubahan budaya tok-o-tok di desa jambuh telah dikonversi menjadi nilai-nilai yang khas dan bersifat internal. Internalisasi diartikan sebagai proses identifikasi diri dengan dunia sosial, sehingga konstruksi sosial para informan tentang perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyesuaian, interaksi, dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural dengan diri individu. Artinya, konstruksi sosial para informan tersebut antara proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan diri individu. Sebagai dialektika, ada proses penarikan ke luar dan ke dalam.

Simpulan

Pertama, pada fase objektivasi dan internalisasi pemahaman para informan akan pentingnya nilai-nilai budaya tok-o-tok ini terbentuk dari proses pengajaran dan sosialisasi dari lingkungannya, dalam hal ini adalah desa tempat mereka tinggal. Namun demikian, pemahaman para informan mengenai pentingnya nilai-nilai budaya tok-o-tok yang telah diajarkan dan disosialisasikan akan berbeda satu sama lain. Hal ini berhubungan dengan subjektivitas mereka sebagai individu-individu orang desa sehingga pemaknaan dan tindakan mereka saat berinteraksi dengan lingkungannya juga akan berbeda satu sama lain. Pemahaman yang berbeda mengenai tok-o-tok dari masing-masing informan pada fase objektivasi dan internalisasi merupakan bekal para informan untuk berkontribusi pada fase objektivasi dan eksternalisasi yaitu saat menilai

dan memahami perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini. Bekal ini kemudian yang disebut dengan cadangan pengetahuan atau stock of knowledge. Cadangan pengetahuan atau stock of knowledge merupakan hal yang dimiliki secara subjektif oleh masing-masing informan. Ini berarti bahwa cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh informan awal hingga terakhir berbeda satu sama lain. Perbedaan pandangan ini juga sepenuhnya ditentukan oleh subjektivitas masing-masing informan. Berdasarkan hasil proses menilai dan memahami perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini, dapat disimpulkan bahwa tok-o-tok di Desa Jambuh telah mengalami perubahan. Secara garis besar, ada tiga hal yang menurut para informan menjadi penyebab perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh, yaitu faktor pemimpin, faktor ekonomi dan faktor politik.

Kedua, penelitian ini sudah mampu menggambarkan bentuk serta praktek budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini di mana telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada bentuk serta praktek budaya tok-o-tok di Desa Jambuh tidak terlepas dari pemahaman para informan dalam memaknai budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini. Tok-o-tok di Desa Jambuh pada aktivitas ekonomi saat ini sudah berubah dan bahkan sudah memudar dari kehidupan sosial masyarakat Desa Jambuh. Sedangkan untuk tok-o-tok pada aktivitas ekonomi di Desa Jambuh masih berjalan sampai saat ini, akan tetapi telah mengalami banyak perubahan di proses pengerjaannya. Kemudian pada proses pentradisian budaya tok-o-tok di Desa Jambuh juga mengalami perubahan dimana tidak sekuat dulu lagi.

Demikianlah yang dapat peneliti simpulkan tentang realitas eksistensi budaya tok-o-tok pada masyarakat di Desa Jambuh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Pemahaman tokoh masyarakat tentang perubahan budaya tok-o-tok di Desa Jambuh saat ini tidak terlepas dari proses pengajaran dan sosialisasi dari lingkungannya, dalam hal ini adalah desa tempat mereka tinggal. Tentunya pemahaman tersebut tidak terlepas dari subjektivitas dari masing-masing individu sebagai orang desa dan juga sebagai bagian dari desa, termasuk para informan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Setiadi, Elly M., et al. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
2. Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
3. Subagyo. 2012. *Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konversi Nilai Budaya*. Dalam Journal of Conservation.
4. Rusmala D, MC., Candra. 2012. *Perubahan Sosial Masyarakat Desa*. Dalam Jurnal Ilmu Sosial Alternatif.
5. Salman, Darmawan. 1995. *Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau*. Dalam Jurnal Analisis CSIS.
6. Berger, Peter L., Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
7. Berger, Peter L., Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.